

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada prinsipnya belajar adalah proses pemerolehan sesuatu oleh anak, baik di dalam kegiatan pembelajaran formal maupun informal. Pembelajaran formal diperoleh dalam lingkungan sekolah dimana siswa belajar bersama para guru. Sedangkan pendidikan informal diperoleh dari proses pembelajaran bersama orang tua, lingkungan dan masyarakat di sekitar sehingga anak tersebut tumbuh berkembang baik dalam pola pikir dan tindakannya. Dalam proses pemerolehan tersebut, diharapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut. Pengetahuan yang cukup, terampil dalam bertindak dan sikap positif yang lahir dari pendidikan formal dan informal tersebut. Baik pendidikan formal maupun informal, salah satu yang perlu ditekankan adalah adanya sisi kreatifitas yang sebaiknya tumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam dunia bisnis, kita menyebut kreatifitas tersebut dengan kewirausahaan atau entrepreneurship (Drajati, 2018).

Kewirausahaan dalam skala nasional akan menggerakkan masyarakat menjadi penggerak kreatif yang akan membangun ekonomi negara menuju bangsa yang memiliki daya saing lebih tinggi, baik produk yang dihasilkan maupun sumber daya manusia yang berdaya guna. Dalam jangka panjang, bangsa Indonesia akan maju dengan ekonomi kreatifnya yang akan menghasilkan karya-karya inovatif, berkualitas tinggi dan mendunia. Ekonomi kreatif ini akan

mendorong para generasi muda, terutama SD di Desa Bandungrejo Jepara yang berkompeten, tangguh dan tidak menyerah dengan berbagai keadaan dan kondisi. Selain itu, diharapkan sikap-sikap positif akan tumbuh dalam jiwa anak didik, yaitu mandiri, kreatif, tanggung jawab, percaya diri, tangkas, menerima resiko, memiliki kemampuan komunikasi, dan mudah beradaptasi (Drajati, 2018).

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini, hal ini cukup beralasan agar Indonesia dapat mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan- tantangan ekonomi di masa mendatang. Pendidik adalah *agen of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri- ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneurship* bagi siswanya. Di samping itu, jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produk, dan mandiri. Guru perlu menyiapkan anak usia sekolah dasar dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai- nilai pendidikan kewirausahaan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak agar siap dengan tantangan kehidupan dari berbagai aspek bidang, khususnya bidang ekonomi (Rachmadyanti dan Wicaksono, 2018).

*Entrepreneurship* menjadi jalan yang paling efektif di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit untuk membangkitkan Kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Menurut David Mc Clelland, suatu negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki 2% *entrepreneurship* dari jumlah penduduknya. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan rasio

entrepreneurship di Indonesia terbaru sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia. Pada 2014, rasio entrepreneurship di Tanah Air baru 1,55% kemudian meningkatkan menjadi 1,65% di tahun 2016, dan hingga akhir 2017 telah mencapai lebih dari 3,1%. Berarti angka tersebut sudah di atas standar Internasional yang mematok 2%. Namun, disisi lain angka tersebut masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia di angka 5%, Singapura berada di angka 7%, dan Thailand pun di angka 4,5%. Untuk itu Indonesia masih perlu mempersiapkan penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia. Berbagai instansi pendidikan tinggi pun telah banyak memberikan program-program untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada peserta didiknya.

Usaha menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* tentunya harus dimulai saat seseorang masih berusia muda bahkan sejak kecil. Namun apabila dilihat dari prakteknya yang terjadi di Indonesia saat ini adalah fokus yang diutamakan lebih pada mempersiapkan seorang anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan baca, tulis, dan hitung, padahal pembentukan karakter tidak kalah penting dengan penguasaan kemampuan tersebut dan peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak, salah satunya dalam usaha menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak awal, karena karakter dapat berkembang jika ditanamkan sejak usia tersebut. Mereka justru menyerahkan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan, dikarenakan kurangnya waktu atau kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan dalam keluarga. Padahal

apabila dibiasakan dalam kehidupan keluarga tentunya hal tersebut menjadi tradisi yang sangat diingat oleh anak-anak mereka (Margahana dan Triyanto, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menafsirkan dan memandang bawa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan dan wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif dimana mencakup semua pekerjaan baik swasta maupun pemerintahan. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Isrososiawan, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Achfar, S.Pd. selaku kepala SD Bandungrejo Jepara, diperoleh keterangan bahwa keadaan lingkungan Sekolah Dasar di Desa Bandungrejo Jepara sangat mendukung atau baik, baik itu dari metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, serta fasilitas sekolah yang memadai. Selain itu sudah terdapat poster-poster mengenai tata tertib sekolah, pelanggaran-pelanggaran yang disertakan poin, serta bacaan-bacaan yang mengarahkan untuk perilaku belajar yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menguraikan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang peran masyarakat dalam pembentukan jiwa wirausaha anak usia SD. Peneliti mencoba membuktikan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa wirausaha anak usia SD di Desa Bandungrejo Jepara. Dalam

penelitian ini dapat menggambarkan seberapa besar peran masyarakat dalam pembentukan jiwa wirausaha anak usia SD di Desa Bandungrejo Jepara.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk membahas mengenai hal tersebut dengan judul **“Peran Masyarakat Bandungrejo Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha Anak Usia SD”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti:

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk jiwa wirausaha pada anak usia SD di Desa Bandungrejo?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam membentuk jiwa wirausaha pada anak usia SD di Desa Bandungrejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk jiwa wirausaha pada anak usia SD di Desa Bandungrejo.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam membentuk jiwa wirausaha pada anak usia SD di Desa Bandungrejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan peran masyarakat terhadap dalam membentuk jiwa wirausaha pada anak usia SD.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang pendidikan yang terkait dengan jiwa wirausaha pada anak usia SD dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman tentang jiwa wirausaha pada anak usia SD, sebagai bekal psikologis sebagai calon guru untuk memahami karakter peserta didik.

###### **b. Bagi Pembaca, Sebagai Orang Tua**

Sebagai sumber informasi kepada orang tua tentang pentingnya peran keluarga, peran masyarakat dalam membentuk jiwa wirausaha sehingga dapat lebih memberikan perhatian dorongan motivasi pada anak. Meningkatkan perannya sebagai orang tua sehingga mendukung anak untuk berperilaku positif sehingga mendapat prestasi yang baik.

c. Bagi Pembaca, Sebagai Guru

Seorang guru penting sekali dibekali pengetahuan tentang psikologi pendidikan terutama tentang perilaku dan faktor yang mempengaruhinya untuk mendukung pekerjaannya yang harus mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing, dalam proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik.

d. Bagi Pembaca Umum

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian pendidikan. Utamanya di bidang jiwa wirausaha dan faktor yang mempengaruhinya.